

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seorang jurnalis berupaya menyampaikan informasi yang akurat dan layak untuk disebarluaskan, informasi tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan pekerjaan ini, banyak sekali aturannya yang harus dipatuhi salahsatunya mereka harus memegang teguh prinsip-prinsip jurnalisme, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel membuat buku berjudul *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* yang diterbitkan pada April 2001, di Indonesia buku ini dikenal dengan judul *Sembilan Elemen Jurnalisme*. elemen jurnalisme yang diidentifikasi oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dijelaskan didalam bukunya yang dimulai pada halaman 36 berfungsi sebagai panduan bagi jurnalis untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas dan profesionalisme.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam bukunya yang berjudul "*The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and The Public Should Expect*", merumuskan sembilan elemen penting jurnalisme yang didapat setelah *Committee of Concerned Journalists* mengadakan banyak diskusi dan wawancara dengan 1.200 wartawan dalam periode tiga tahun (Kovach dan Rosenstiel, 2003:5). Lalu pada tahun 2010, mereka menambahkan elemen ke-10 dalam bukunya yang berjudul "*BLUR: How to Know What's True In The Age of Information Overload*". Elemen-elemen tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran 2) Loyalitas

pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi 4) Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita 5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan 6) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat 7) Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan 8) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional 9) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Jauh sebelum sembilan elemen jurnalisme diperkenalkan, para jurnalis sudah memahami profesionalisme dalam tugas mereka untuk mengungkap kebenaran. Hal ini juga diperlihatkan oleh Katharine Graham dan Ben Bradlee, yang digambarkan dalam film *The Post*. Katharine Graham dan Ben Bradlee berusaha mengungkapkan kebenaran mengenai keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam

Melalui film *The Post* yang disutradarai oleh Steven Spielberg dan dirilis pada tahun 2017, menceritakan tentang perjuangan surat kabar *Washington Post* dalam menerbitkan dokumen rahasia *Pentagon Papers*. Kisah ini bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi juga refleksi mendalam tentang nilai-nilai jurnalisme, seperti pencarian kebenaran, keberanian menghadapi tekanan politik, dan komitmen terhadap tanggung jawab publik. Dalam film ini, Katharine Graham dan Ben Bradlee, dihadapkan pada dilema etis yang menguji prinsip-prinsip jurnalisme. Mereka harus mempertimbangkan risiko yang dihadapi oleh wartawan dan institusi mereka saat berjuang untuk mengungkap fakta yang penting bagi masyarakat.

Selain *The Post*, terdapat banyak film tentang jurnalis yang diambil dari kisah nyata. Film-film ini menampilkan semangat dan perjuangan wartawan dalam mengungkap kebenaran kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang jurnalis perlu bekerja dengan cepat, kritis, dan teliti agar dapat menghasilkan berita yang akurat. Banyak jurnalis yang harus mempertaruhkan keselamatan mereka dalam menyelidiki isu-isu tertentu untuk mengungkap kebenaran kepada publik.

Film telah lebih dahulu hadir sebagai media hiburan sebelum kemunculan radio dan televisi. Di Amerika Serikat, pergi ke bioskop untuk menonton film menjadi salah satu kegiatan favorit masyarakat, terutama pada era 1920-an hingga 1950-an. Sementara di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java*, yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang pembuat film bernama David (Adrianto, 2017). Film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan serta penyampai informasi bagi penontonnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial sekaligus media komunikasi massa, yang dibuat mengikuti kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik.

Menurut Effendy, sejalan dengan misi yang ada sejak tahun 1979, perfilman nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi untuk membimbing generasi muda dalam upaya pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*). Fungsi dari edukasi itu sendiri

bisa dicapai ketika sebuah film bisa memproduksi film dengan tema sejarah yang objektif, ataupun film dokumenter yang sesuai dengan realitas kehidupan nyata saat ini. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki dampak pada penontonnya. Melalui film, kita dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Selain itu, film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan tertentu (Panuju, 2019 : 7).

Film memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain film cerita, film berita, film dokumenter, serta film animasi atau kartun (Ardianto dkk). Film *The Post* dapat dikategorikan sebagai film berita, karena alur ceritanya diangkat dari peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Sebagai bagian dari genre ini, film berita mengandung sifat-sifat yang juga dimiliki oleh berita pada umumnya. Oleh karena itu, film semacam ini perlu memuat unsur nilai berita atau news value. Dua aspek utama yang menentukan nilai berita adalah penting dan menarik. Dalam konteks ini, makna penting merujuk pada peristiwa yang disajikan secara utuh dan menyeluruh, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat kepada penonton (Ardianto dkk).

Sebagai media yang memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, film layak untuk dijadikan objek penelitian guna memahami sejauh mana efektivitasnya dalam menyampaikan makna melalui tiap adegan yang ditampilkan (Basit, A. 2022). Pesan dalam film tidak selalu disampaikan secara verbal melalui dialog para tokohnya, tetapi sering kali

dikomunikasikan lewat simbol-simbol atau tanda-tanda visual yang mengandung makna tersirat (Effendy, 1986:134). Salah satu contohnya adalah bagaimana elemen-elemen jurnalisme dimunculkan secara tidak langsung dalam film *The Post*. Keberadaan pesan-pesan tersembunyi inilah yang menjadikan film sebagai objek kajian penting, karena melalui analisis mendalam, makna-makna tersebut dapat diungkap dan dipahami secara lebih luas.

Representasi merupakan suatu proses pemaknaan yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa ketika melihat suatu hal baik itu berupa tanda maupun objek. Karena film merupakan salah satu bentuk media audio visual, maka di dalamnya tidak luput dari tanda maupun simbol yang terlihat dan kerap kali hal itu merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton filmnya. Seperti misal di dalam film *Boston Strangler* sebagai salah satu film bertemakan jurnalisme, maka di dalamnya pun akan banyak tersirat makna jurnalisme yang dapat dijadikan sebuah objek penelitian. Melalui proses dari representasi inilah, nantinya dapat diketahui apa saja elemen jurnalisme yang terkandung di dalam film ini. Untuk meneliti tanda atau simbol yang tersirat di dalam sebuah film tentu saja dibutuhkan analisis atau kajian yang tepat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika sendiri merupakan sebuah ilmu khusus yang mempelajari soal tanda. Banyak sekali ahli yang mengemukakan teori semiotika, salah satunya yaitu *Roland Barthes* Menurutnya, proses dari semiotika ini peneliti akan menggunakan

makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teori analisis semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk memaknai setiap simbol dan tanda pada film *The Post*.

Dalam kaitannya dengan perusahaan pers dan peran jurnalis yang ditampilkan dalam film *The Post*, seorang jurnalis dituntut untuk bersikap profesional agar dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik jurnalistik. Seorang jurnalis tidak boleh berpihak, membesar-besarkan fakta, ataupun menyisipkan opini pribadi ke dalam pemberitaannya. Ketidaksesuaian terhadap prinsip tersebut dapat menimbulkan ketimpangan informasi yang pada akhirnya memengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, prinsip dan integritas menjadi hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap jurnalis. Selain itu, isi media tidak lepas dari pengaruh internal dan eksternal organisasi media itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar adalah pemerintah. Dalam beberapa situasi, pemerintah dapat menggunakan media sebagai sarana untuk menyebarluaskan ideologi tertentu, bahkan tak jarang mencampurkannya dengan informasi yang menyesatkan demi dalih menjaga stabilitas negara.

Salah satu contoh alur jurnalisisme yang terdapat dalam film *The Post* adalah proses investigasi yang dilakukan oleh redaksi *The Washington Post* terhadap dokumen *Pentagon Papers*. Dalam film ini, tim jurnalis, termasuk Katharine Graham dan Ben Bradlee, bekerja keras untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menerbitkan informasi yang sangat sensitif tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. Elemen jurnalisisme yang berhasil direpresentasikan melalui alur ini adalah pencarian kebenaran dan tanggung

jawab publik. Tim jurnalis menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan dari pemerintah dan risiko hukum, tetapi mereka tetap berkomitmen untuk mengungkap fakta demi kepentingan publik. Hal ini menunjukkan bagaimana jurnalisme investigatif berperan penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas di dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang sesuai dengan jurusan yang dipilih inilah, akhirnya dilakukan penelitian mengenai “**Representasi Elemen Jurnalisme pada Film *The Post*** (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *The Post*)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah Representasi Elemen-Elemen Jurnalisme pada film *The Post*. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana makna denotatif dalam film *The Post* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?
- 1.2.2 Bagaimana makna konotatif dalam film *The Post* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?
- 1.2.3 Bagaimana makna mitos dalam film *The Post* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui makna denotatif dalam film *The Post* yang merepresentasikan elemen jurnalisme di dalam ceritanya.
- 1.3.2 Untuk mengetahui makna konotatif dalam film *The Post* yang merepresentasikan elemen jurnalisme di dalam ceritanya.
- 1.3.3 Untuk mengetahui makna mitos dalam film *The Post* yang merepresentasikan elemen jurnalisme di dalam ceritanya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna, khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa, serta bagi pengembangan studi komunikasi dan informasi yang belakangan ini semakin banyak mendapatkan perhatian melalui riset-riset terapan.

##### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan informasi yang akurat mengenai representasi elemen-elemen jurnalisme dalam film *The Post*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang pentingnya penerapan elemen-elemen jurnalisme dalam praktik jurnalistik.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model analisis semiotika Roland Barthes sebagai dasar teorinya. Teori semiotika adalah teori yang menafsirkan makna dari sebuah tanda atau simbol. Roland Barthes menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi yang berkembang di masyarakat. Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat tiga elemen utama untuk memahami simbol atau tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi adalah makna yang secara umum disetujui dalam masyarakat, di mana kesepakatan tersebut didasarkan pada kenyataan yang ada. Konotasi, di sisi lain, mengacu pada makna yang tidak pasti karena dalam konotasi, makna bisa diinterpretasikan kembali dan memperoleh arti yang baru. Mitos adalah cara manusia memberikan makna pada suatu tanda atau simbol secara khusus.

### **1.5.2 Landasan Konseptual**

#### **1) Representasi**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses menciptakan makna melalui bahasa yang dapat dipahami dan dikomunikasikan di antara anggota suatu budaya. Melalui representasi, kita dapat menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk memahami objek, individu, dan peristiwa nyata sebagai sesuatu yang konkret, sekaligus menghubungkannya dengan hal-hal

yang bersifat abstrak. Secara sederhana, representasi adalah proses memberikan makna baru pada suatu objek, di mana makna tersebut dipengaruhi oleh cara seseorang menyampaikan ide atau konsepnya melalui bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah tindakan atau keadaan yang mewakili, atau sesuatu yang menjadi perwakilan. Berdasarkan pengertian ini, representasi dapat diartikan sebagai proses menghasilkan makna melalui bahasa, baik melalui simbol, lisan, tulisan, maupun gambar. Oleh karena itu, representasi bisa kita temukan dalam berbagai media, termasuk contohnya melalui film.

## **2) Semiotika**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion, yang berarti tanda. Dalam konteks ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau menggambarkan hal lain. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian tentang tanda dan simbol, termasuk sistem tanda serta bagaimana tanda tersebut digunakan dalam proses komunikasi (Ambarini dkk., 2012:27). Morissan menjelaskan bahwa semiotika juga mencakup teori mengenai bagaimana tanda dapat merepresentasikan objek, ide, situasi, maupun kondisi tertentu.

## **3) Elemen-elemen Jurnalisme**

Dalam karya mereka yang berjudul *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sembilan Elemen*

Jurnalisme, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel merumuskan sejumlah prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam praktik jurnalisme:

- (1) Kewajiban pertama seorang jurnalisme adalah pada kebenaran.
- (2) Loyalitas pertama seorang jurnalisme yaitu kepada warga.
- (3) Intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi.
- (4) Para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita.
- (5) Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan.
- (6) Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga.
- (7) Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan.
- (8) Jurnalisme harus menjaga agar berita tetap komprehensif dan proporsional.
- (9) Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka (Kovach,et.al., 2006:6)

#### **4) Film**

Film, yang dikenal sebagai gambar bergerak, merupakan salah satu bentuk utama komunikasi massa visual. Sebelum kehadiran radio dan televisi sebagai media hiburan, film sudah lebih dahulu populer di kalangan masyarakat Amerika. Pada periode 1920-an hingga 1950-an, menonton film menjadi aktivitas yang sangat digemari. Film-film Amerika yang diproduksi di Hollywood berhasil menguasai pasar global dan memberikan pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, serta harapan penontonnya di seluruh dunia.

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari industri bisnis. Pandangan ini mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya melihat film semata-mata sebagai karya seni kreatif yang dirancang untuk memenuhi imajinasi penonton. Menurut Dominick, meskipun film memang memiliki nilai artistik, industri film pada dasarnya adalah bisnis yang berorientasi pada keuntungan. Terkadang, aspek komersial lebih diutamakan dibandingkan dengan nilai-nilai artistik dalam sebuah film (Ardianto, dkk., 2017:143).

Sebagai salah satu produk media massa, film memainkan peran penting dalam mempengaruhi berbagai perubahan sosial yang terjadi secara langsung dan signifikan (Kurniawan, dkk., 2021:45). Perkembangan media massa yang semakin pesat membawa perubahan mendalam dalam berbagai aspek yang ada di media (Indainato, 2021:34). Sebagai contoh, saat ini media film tidak hanya dapat ditonton di bioskop atau televisi, tetapi juga tersedia melalui berbagai aplikasi yang memungkinkan penonton untuk menyaksikan berbagai film dan serial drama.

Setiap film yang diproduksi pasti mengandung tanda dan simbol tertentu. Untuk memahami makna dari tanda dan simbol tersebut, dibutuhkan perhatian yang lebih mendalam, karena maknanya tidak bisa dipahami hanya dengan menonton sekali. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap tanda dan simbol yang terdapat dalam sebuah film.

##### **5) Film *The Post***

*The Post* menyoroti pentingnya kebebasan pers, khususnya dalam mengungkap kebenaran dan menantang pemerintah. Film ini menekankan bahwa pers memiliki tanggung jawab kepada rakyat untuk menyediakan informasi yang jujur, bahkan ketika menghadapi ancaman dari kekuasaan pemerintah.

Selain itu, film ini juga berfokus pada perkembangan pribadi Katharine Graham sebagai pemimpin. Awalnya, ia ragu-ragu dan dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, seiring waktu, ia tumbuh menjadi sosok pemimpin yang percaya diri dan mampu mengambil keputusan sulit. Pilihan Graham untuk menerbitkan Pentagon Papers meskipun ada risiko besar merupakan simbol keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai pers bebas.

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan untuk menganalisis penelitian ini. Paradigma kritis berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana struktur kekuasaan, ideologi, dan dominasi membentuk realitas sosial yang digambarkan dalam media, termasuk film.

Paradigma kritis dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas sosial yang digambarkan dalam film *The Post* tidak bersifat objektif atau netral, melainkan dibentuk oleh kekuatan ideologis dan sosial yang mengarahkan pembuatan dan penyajian film. Peneliti menganggap bahwa

setiap elemen dalam film baik karakter, dialog, maupun visual memiliki makna yang lebih dalam dan mencerminkan konflik antara kebebasan pers dan kekuasaan yang ingin mengendalikan informasi. Oleh karena itu, paradigma kritis menuntut peneliti untuk mempertanyakan bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan media dan pemerintah, memengaruhi narasi yang disampaikan oleh film.

Asumsi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa film *The Post* tidak hanya merepresentasikan sejarah dengan cara yang objektif, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang berkaitan dengan kekuasaan dan peran media dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas. Peneliti mengasumsikan bahwa film ini, sebagai sebuah karya budaya, memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang penonton terhadap isu-isu seperti kebebasan pers, tanggung jawab sosial jurnalis, dan interaksi antara media dengan kekuasaan. Melalui pendekatan paradigma kritis dan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna yang lebih dalam yang tersirat dalam film *The Post*, serta memahami bagaimana film ini mencerminkan atau mengkritik struktur sosial dan politik yang ada.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pengumpulan data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif,

tanpa melibatkan angka maupun analisis statistik. Informasi yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan temuan secara naratif. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah pendekatan semiotika dari Roland Barthes.

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu. Data yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat empiris, artinya dapat diamati secara langsung dan memenuhi standar validitas. Setiap penelitian memiliki arah tujuan yang beragam, mulai dari upaya menemukan hal baru, menguji kebenaran, hingga mengembangkan teori yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan analisis semiotika karena fokus utamanya terletak pada pencarian makna dari tanda-tanda yang muncul dalam film. Teori semiotika Roland Barthes dipilih sebagai landasan karena menawarkan pendekatan analitis yang berlandaskan pada logika dan proses berpikir kritis. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri keterkaitan antara objek dengan tanda yang merepresentasikannya, serta mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di balik simbol-simbol yang ditampilkan dalam film.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, analisis dalam penelitian ini akan mengacu pada konsep-konsep seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini relevan dengan objek penelitian, yaitu film *The*

*Post*, serta bagaimana representasi elemen-elemen jurnalisisme digambarkan dalam film tersebut.

### 1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

#### 1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang bersumber langsung dari bentuk asli data. Data dapat berupa lisan, tulisan, atau objek yang diamati secara mendalam, dengan tujuan memahami makna yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, data terdiri dari tulisan dan elemen audio-visual yang akan diambil tangkapan layarnya dalam bentuk gambar. Seluruh gambar diperoleh langsung dari film *The Post*, yang menjadi fokus penelitian ini.

#### 2) Sumber Data

##### (1) Sumber data primer

Dalam penelitian kualitatif, data primer dapat diperoleh dari hasil observasi berupa audio-visual dalam film. Film *The Post*, yang ditonton melalui aplikasi Prime Video sebagai platform berbayar untuk film dan serial, menjadi data primer dalam penelitian ini. Beberapa adegan akan dipilih sesuai kebutuhan untuk dianalisis sebagai bahan utama penelitian.

##### (2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yang mencakup bahan bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang

dikaji. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terkait objek penelitian, termasuk elemen-elemen penting yang terkandung dalam film *The Post*. Pendekatan ini berfungsi sebagai pelengkap data utama dan memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian.

#### **1.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis adalah aspek yang ditetapkan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Unit ini dapat berupa objek, individu, wilayah, atau periode waktu tertentu, sesuai dengan tujuan studi yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis adalah setiap adegan dalam film *The Post*. Pemilihan adegan dilakukan berdasarkan dua indikator utama: pertama, adegan yang merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme secara verbal; kedua, adegan yang menunjukkan elemen-elemen tersebut melalui ekspresi non-verbal.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### 1) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pertama dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Objek yang dianalisis adalah film *The Post*. Pengambilan data dilakukan melalui tangkapan layar adegan-adegan yang menggambarkan elemen-elemen jurnalisme, sesuai dengan perspektif semiotika yang dipilih, yaitu teori semiotika Roland Barthes.

##### 2) Studi Pustaka

Untuk memperoleh data pendukung lainnya, studi pustaka akan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber data yang relevan. Ini mencakup ulasan dan sinopsis mengenai film *The Post* serta trailer yang dapat diakses melalui media *online*.

#### **1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Tujuan penelitian kualitatif tidak selalu berfokus pada pencarian kebenaran. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk memahami lingkungan di sekitar kita. Pemahaman tersebut memiliki jangkauan yang luas, sehingga diperlukan teknik yang tepat untuk mendapatkan data yang konsisten (Sugiyono, 2022:241). Dalam penelitian ini, cara yang tepat untuk memastikan keabsahan data adalah dengan meningkatkan ketekunan.

Melalui peningkatan ketekunan, dapat dilakukan pengecekan kembali mengenai data yang didapatkan apakah sudah sesuai atau tidak. Hal ini dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2022).

Objek penelitian merujuk pada hal atau persoalan yang menjadi fokus utama dalam sebuah kajian ilmiah. Mengacu pada pendapat Spradley yang dikutip dalam Sugiyono, objek penelitian dapat berupa situasi sosial yang ingin dipahami secara lebih mendalam, termasuk segala hal yang berlangsung di dalamnya. Dalam mengamati objek tersebut, peneliti dapat memerhatikan secara detail aktivitas (*activity*), individu yang terlibat (*actors*), serta lokasi berlangsungnya kejadian (*place*). Dalam konteks

penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah representasi dari sembilan elemen jurnalisme sebagaimana dimunculkan dalam film *The Post*.

### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menelusuri dan menyusun data secara sistematis, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasi data, memilah informasi yang dianggap penting, menentukan hal-hal yang perlu dipelajari lebih lanjut, hingga akhirnya menyusun kesimpulan agar hasilnya mudah dipahami (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007), yang mencakup beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan dari setiap tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### **1) Reduksi Data**

Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung tentu saja jumlahnya cukup banyak, maka diperlukan analisis data dengan cara mereduksi data. Mereduksi sendiri mempunyai arti merangkum atau menyingkat, dengan memilih dan memfokuskan hal-hal penting. Nantinya, data yang direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2022).

Pada tahap awal ini, data dari film akan dikumpulkan berdasarkan jenis adegan yang menggambarkan elemen-elemen jurnalisme dengan cara melakukan tangkapan layar. Setelahnya, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada aspek denotatif, konotatif, dan mitos.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Nantinya, data yang sudah direduksi akan disajikan ke dalam bentuk teks deskriptif yang disusun. Penyajian data juga akan dilengkapi dengan menggunakan penyajian gambar untuk melengkapi teks deskriptif.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, yang dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah serta tujuan dari penelitian. Pada tahap ini, seluruh data yang telah dihimpun dan disusun sebelumnya dianalisis secara menyeluruh guna menemukan hubungan atau pola yang signifikan. Dari hasil perbandingan dan penelaahan tersebut, peneliti kemudian merumuskan jawaban yang relevan dan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Kesimpulan dalam penelitian ini akan dirumuskan secara bertahap sepanjang proses penelitian berlangsung, hingga akhirnya diperoleh simpulan akhir yang merefleksikan hasil dari keseluruhan proses analisis.

## 1.7 Jadwal Penelitian

### Jadwal Penelitian Skripsi

No	Uraian kegiatan	Bulan (Waktu) 2023-2024							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pengajuan judul dan penyusunan proposal								
2	Pendaftaran seminar								
3	Seminar Proposal								
4	Penelitian								
5	Pengumpulan data								
6	Analisis data								
7	Bimbingan								
8	Perbaikan								
9	Sidang Munaqosyah								

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian